

BAB 1

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang gender dan seksualitas semakin hangat di masyarakat. Salah satu fenomena yang kerap menimbulkan pro kontra, adalah fenomena homoseksual. Nadeak et al (2022) mengatakan bahwa isu tentang homoseksualitas semakin mendapat perhatian masyarakat, baik oleh pihak yang mendukung maupun oleh pihak yang menentang. Tanggapan masyarakat tersebut sangat wajar terjadi, memandang adat ketimuran di Indonesia menganggap jika homoseksualitas bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial.

Penerimaan homoseksual tentu menjadi sesuatu yang sulit. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas LGBT dunia dalam rangka menuntut Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan. Thomas Cannon dan Jeremy Bentham merupakan contoh tokoh dunia yang menuntut keadilan untuk kaum homoseksual. Thomas Cannon memperjuangkan keadilan melalui karyanya yang berjudul *Ancient and Modern Pederasty Investigated and Exemplify'd*, sementara Jeremy Bentham berjuang dengan cara bernegosiasi dengan pemerintah Inggris jika perilaku homoseksual bukan tindakan kriminal (Faturachman et al., 2022).

Puncak perjuangan komunitas LGBT dunia ditandai dengan diprakarsai gerakan Stonewall. Faturachman et al (2022) menjelaskan bahwa gerakan yang dilakukan pada tahun 1969 tersebut bertujuan untuk menuntut hak hukum dan meminta perlindungan terhadap diskriminasi kepada kaum LGBT. Gerakan stonewall pada akhirnya dianggap sebagai titik balik pembebasan kaum LGBT dan diperingati sebagai "Pride March" yang dirayakan setiap tahun di Amerika Serikat (Rosyidah, 2017).

Organisasi LGBT di Indonesia mulai menampakkan diri yang ditandai dengan pendirian berbagai organisasi LGBT. Pada tahun 1969, berdiri organisasi waria yang bernama The Jakarta Wadam Association. Organisasi tersebut didirikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Kemudian, pada 1 Maret 1982 didirikan organisasi gay pertama di Indonesia dan Asia yang bernama Lambda Indonesia yang berpusat di Solo. Kariz dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa titik balik perjuangan LGBT di Indonesia ditandai dengan kemunculan seorang tokoh aktivis AIDS dan gay Indonesia, Dede Oetomo yang menginisiasi pendirian berbagai organisasi gay. Organisasi tersebut yaitu Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO), Indonesian Gay Society (IGS), Kelompok Kerja Lesbian Gay Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN).

Perilaku homoseksual dapat menjangkiti siapa saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Beren (2013) bahwa homoseksualitas terjadi di seluruh lapisan masyarakat dunia. Tidak terkecuali terhadap kalangan remaja. Usia remaja memang merupakan usia pencarian jati diri, termasuk dalam identitas seksual. Santrock (2012) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seksual. Namun, apabila masa remaja dilalui tanpa ada pengawasan dari orang tua atau karena lingkungan pergaulan yang salah, maka dapat menyebabkan seorang remaja membentuk identitas homoseksual.

Seorang remaja dapat menjadi homoseksual tentu terdapat penyebab yang melatarbelakangi. Kartono (2020) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor penyebab homoseksual, yaitu: 1) Faktor herediter atau keturunan; 2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik; 3) seseorang selalu mencari kepuasan relasi seks

karena dia pernah menghayati pengalaman homoseksual pada masa remaja, serta 4) pengalaman traumatis terhadap ibunya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran dan peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan individu seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Kehidupan homoseksual belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan adat ketimuran Indonesia yang menganggap jika homoseksual bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama. Oleh karena itu, seseorang yang mengkalim dirinya sebagai homo, seringkali dihadapkan pada situasi sulit pada saat berusaha mengungkapkan identitas mereka kepada orang lain. Tidak dapat disangkal, jika kaum homoseksual masih menjadi kaum minoritas di Indonesia, yang rentan terhadap berbagai bentuk masalah sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, dan perundungan (Faramitha et al., 2024).

Fenomena tersebut membuktikan jika kekerasan masih kerap terjadi pada kaum homoseksual. Namun, apabila dilihat dari perspektif HAM, kaum homoseksual tetap memiliki hak yang harus diakui dan dilindungi. Dhamayanti (2022) menjelaskan bahwa kaum LGBT juga manusia yang berhak mendapatkan sesuatu yang didapatkan orang lain. Namun, perlu diperhatikan bahwa perlindungan HAM atas mereka juga memiliki batasan sebagaimana yang sudah ditentukan.

Perlindungan HAM tidak hanya menuntut pemenuhan hak seorang individu, akan tetapi juga penghormatan terhadap hak orang lain. Kaum LGBT juga harus peka dan menghormati keyakinan dan adat masyarakat sekitar. Dhamayanti (2022) juga menjelaskan bahwa harus terdapat upaya penyembuhan dan pemulihan agar kaum LGBT tidak lagi menjadi korban pelanggaran HAM dan masyarakat merasa dihormati keyakinannya. Lebih lanjut, Dhamayanti (2022) juga menegaskan jika

perilaku “abnormal”-lah yang harus diperbaiki bukan perilaku “normal” yang diserang dengan dalil “intoleran dan tidak berperspektif HAM”.

Narasi seputar kajian gender dan seksualitas semakin gencar disuarakan. Baik dari pihak masyarakat umum maupun pelaku homoseksual, berlomba-lomba menjadikan media sebagai sarana menyuarakan pendapat. Tidak terkecuali para sastrawan yang mengungkapkan kritik mereka terhadap kehidupan masyarakat, melalui karya sastra. Sastrawan mulai memiliki keberanian untuk mengangkat tema seputar seksualitas, termasuk homoseksualitas pada periode tahun 2000 an. Wacana seksualitas tersebut menghadirkan ruang untuk menggambarkan seksualitas nonheteronormatif di dunia sastra Indonesia modern (Yeon, 2022).

Kemunculan karya sastra bertema homoseksualitas memiliki dua tujuan, yaitu untuk melindungi kaum LGBT dari diskriminasi sekaligus mempertahankan norma heteronormatif (Yeon, 2022). Tujuan pertama dalam hal perlindungan terhadap LGBT didasarkan pada pergeseran sikap masyarakat terhadap homoseksualitas. Oetomo menyatakan bahwa ada pergeseran sikap dan pandangan masyarakat mengenai homoseksualitas, yaitu sikap menerima dan tindakan melembagakan homoseksualitas dari masyarakat terdahulu berubah menjadi menolak, melecehkan, dan menentang. Pergeseran sikap tersebut dipengaruhi oleh peradaban barat dan ajaran Islam modernis, sehingga menimbulkan sikap homofobia. Memandang hal tersebut, karya sastra bertema homoseksualitas mampu membawa angin segar bagi perkembangan pemikiran terhadap gender dan seksualitas.

Hegemoni heteronormatifitas menjadi faktor utama dalam penciptaan karya sastra bertema homoseksual. Ketidaknormalan LGBT dalam pandangan mayoritas orang, tidak berarti menghalalkan segala cara untuk menghentikan komunitas

tersebut. Tindakan yang semena-mena terhadap pelaku LGBT disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra bertema homoseksualitas dapat mengajak masyarakat untuk mempertimbangkan kembali kerangka berpikir tentang sesuatu yang dianggap normal atau tidak normal dalam memandang seksualitas seseorang (Yeon, 2022). Meskipun demikian, kemunculan tema homoseksualitas tetap tidak dapat dipandang sebagai pembenaran atas perilaku LGBT.

Bertolak dari fenomena tersebut, pengangkatan tema homoseksualitas tetap tidak dapat dipandang sebagai pembenaran atas perilaku LGBT. Norma heteronormatifitas tetap dipandang sebagai norma yang diterima di masyarakat. Yeon (2022) mengatakan bahwa karya sastra bertema homoseksualitas tetap menunjukkan kecenderungan terhadap gender tradisional, yaitu tatanan heteronormatifitas. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui penggambaran konflik batin para tokoh dalam novel yang mengalami pergolakan batin.

Pengangkatan tema homoseksualitas dalam karya sastra, tidak dapat dipisahkan dari fungsi karya sastra sebagai kontrol sosial. Sudarsono (2016) menjelaskan bahwa kontrol sosial merupakan pengawasan yang dilakukan masyarakat untuk mengajak atau memaksa warga masyarakat agar mentaati peraturan sosial. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kemunculan berbagai jenis karya sastra dari lingkup nasional maupun internasional yang berbicara tentang pelecehan seksual, aksi kekerasan, aksi kejahatan para pemimpin negara, dan berbagai penyimpangan lainnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang membicarakan fenomena homoseksual. Pada periode tahun 2000 an, Indonesia telah banyak melahirkan

novel bertema homoseksual seperti *Garis Tepi seorang Lesbian* (2003) karya Herlinatien, *Tabula Rasa* (2004) karya Ratih Kumala, *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, dan *Lelaki Terindah* (2006) karya Andrei Aksana. Selain itu, juga terdapat novel karya anak bangsa dengan tema serupa yang masih hangat di pasaran, yaitu novel “Yang Tidak Kunjung Usai” (2020) karya Awi Chin dan “Seksong” (2021) karya Stebby Julionatan. Pada penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk menganalisis novel “Yang Tidak Kunjung Usai” karya Awi Chin.

Novel “Yang Tidak Kunjung Usai” (Pada uraian selanjutnya akan disebut dengan novel “YTKU”) menceritakan tentang tiga remaja yang tumbuh dan dibesarkan dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang berbeda. Tiga remaja tersebut bernama Saul, Bagus, dan Mei. Saul merupakan anak perkotaan yang terpaksa harus merantau dan menetap ke pedalaman desa di Kalimantan. Hal tersebut disebabkan karena mendiang ayahnya berpesan agar dia melanjutkan hidup bersama keluarga neneknya. Sedangkan Bagus merupakan seorang anak dari ketua adat Suku Dayak Mualang. Sebenarnya, Bagus tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan religius. Akan tetapi, trauma pemerkosaan di masa kecilnya secara tidak langsung telah memengaruhi kepribadiannya. Sementara itu, Mei adalah seorang perempuan Tionghoa yang memiliki cita-cita melanjutkan kuliah di kota. Cita-cita tersebut terasa mudah untuk digapai sebelum sebuah peristiwa yang mengakibatkan seluruh impiannya hanya menjadi mimpi.

Novel “YTKU” diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama ini menawarkan wacana baru dengan penggabungan antara unsur budaya, agama, dan percintaan. Kehidupan remaja yang diangkat dalam alur cerita bukan semata-mata tentang hubungan percintaan. Akan tetapi, para tokoh dalam cerita

juga dihadapkan dengan situasi yang sulit. Seperti konflik batin dalam diri Bagas terhadap identitas seksualnya yang dianggap sebagai kutukan dari Tuhan. Tentang Saul yang masih belum dapat menerima kepergian ayahnya dan rasa dendam kepada ibunya. Belum lagi rasa penyesalan dalam diri Mei yang telah rela menyerahkan keperawanannya kepada Saul, padahal Mei sudah mengetahui jika Saul sama sekali tidak mencintainya.

Awi Chin, pengarang novel “YTKU” merupakan salah satu penulis muda kebanggaan Indonesia. Awi Chin telah memenangkan beberapa lomba nasional dan juga terpilih sebagai *Emerging Writer* dalam festival “Ubud Writer and Reader Festival 2020”. Tidak hanya itu, Awi juga baru saja menyelesaikan residensi penulis di Swedia dalam rangkaian program AIR Literature Västra Götaland - Gothenburg City of Literature.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan kehidupan homoseksual di masyarakat, penelitian ini memandang jika penelitian tentang kajian gender pada karya sastra menarik untuk dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori performativitas gender Judith Butler untuk menganalisis identitas homoseksual dalam novel “YTKU” karya Awi Chin. Butler (1990:6) menyatakan bahwa semua yang ditampilkan oleh individu, belum tentu menunjukkan gender dan orientasi seksualnya. Maka, dapat disimpulkan jika seks, gender, dan seksualitas merupakan konstruksi sosial budaya yang dapat berubah menyesuaikan lingkungan dan trauma masa lalu.

Gender dilihat sebagai sesuatu yang tidak stabil dan dapat berubah. Butler (1999:6) menyatakan bahwa gender seseorang hanya dapat ditentukan melalui aktifitas yang dilakukannya. Lebih lanjut, Butler (1999:6); Butler (1999: 43-44)

juga menegaskan jika gender bukanlah anugerah sejak lahir, melainkan hasil dari konstruksi sosial.

Judith Butler menyatakan dalam bab ketiga bukunya “Gender Trouble” bahwa penampilan gender adalah hal yang natural (Olson, 2001:135). Contoh apabila terdapat seseorang berkata kepada orang lain: “Kamu laki-laki,” maka dapat diketahui jika ucapan tersebut hanya menunjukkan pada penampilan fisik saja. Namun, belum tentu identitas orang tersebut tetap sebagai laki-laki. Terdapat kemungkinan jika laki-laki tersebut justru menyukai untuk berdandan menyerupai perempuan dan menyukai aktifitas yang identik dengan sifat feminime. Fenomena tersebut membuktikan kebenaran teori Butler jika gender bersifat imitasi dan tidak ada satupun realitas yang benar-benar tetap, melainkan tidak stabil dan dapat berubah.

Hilary M. Lip (2018) mengungkapkan bahwa gender dipandang sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui jika perempuan tidak harus bersikap lemah lembut dan menonjolkan sisi feminimnya. Demikian juga para laki-laki yang tidak diharuskan untuk terlihat kuat dan menonjolkan sisi maskulinitasnya. Bukan suatu aib jika seorang laki-laki bersikap lemah lembut dan seorang perempuan bersikap perkasa.

Penelitian ini menggunakan novel “YTKU” karya Awi Chin berdasarkan tiga alasan kemenarikan. Tiga alasan tersebut yaitu: 1) Novel “YTKU” merupakan novel terbitan terbaru sehingga belum banyak penelitian tentangnya; 2) Novel “YTKU” berhasil dinobatkan sebagai novel terbaik dalam ajang festival “Ubud Writer and Reader Festival” di Bali; 3) Novel “YTKU” memiliki keragaman tema dalam alur ceritanya yang meliputi aspek budaya, agama, dan seksualitas.

Penelitian ini memilih tiga penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tersebut yaitu 1) Penelitian skripsi oleh Lukas Monaldus Flandi yang membahas tentang psikologi tokoh utama dalam novel “YTKU” karya Awi Chin; 2) Artikel jurnal oleh Harpin Nopiandi Khurosan yang membahas tentang performativitas gender dan cara merespon dominasi heteronormatifitas para tokoh dalam novel “Imarah Yakubian” karya Alaa Al-Aswani; 3) Artikel jurnal oleh Lee Yeon yang berjudul “Bingkai Heteroseksisme Dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer Bertemakan Homoseksual”. Tiga penelitian relevan tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama apabila dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, yaitu objek kajian, fokus teori, dan ruang kontribusi terhadap kajian homoseksualitas dalam sastra Indonesia kontemporer. Tiga kebaruan penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian Skripsi oleh Lukas Monaldus Flandi
 Penelitian Flandi dan penelitian ini sama-sama menjadikan novel “YTKU” karya Awi Chin sebagai objek kajian. Namun, pendekatan yang digunakan sangat berbeda. Flandi menelaah aspek psikologi tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi identitas gender dan dominasi heteronormatif menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari pendekatan psikologis ke pendekatan gender performatif.

Artikel Jurnal oleh Harpin Nopiandi Khurosan
 Khurosan menggunakan teori Judith Butler untuk mengkaji resistensi terhadap

dominasi heteronormatif dalam novel “Imarah Yakubian” karya Alaa Al-Aswani. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori performativitas gender. Namun, objek kajian berbeda secara geografis. Novel karya Alaa Al-Aswani menggunakan latar Timur Tengah, sedangkan “YTKU” menceritakan tentang kehidupan di Kalimantan, Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kanzah penelitian kesusastraan Indonesia yang menggunakan teori performativitas gender.

Artikel Jurnal oleh Lee Yeon

Lee Yeon meneliti bingkai heteroseksisme dalam beragam karya sastra Indonesia bertema homoseksual. Yeon menggunakan analisis tematik terhadap berbagai teks yang merepresentasikan homoseksualitas. Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dominasi heteroseksual terhadap kehidupan homoseksual. Namun, berbeda secara fokus penelitian. Penelitian ini lebih mendalam pada objek kajian yaitu novel “YTKU” dan lebih berfokus pada penggunaan teori performativitas gender Judith Butler untuk menganalisis beragam tindakan dan ucapan para tokoh yang berhubungan dengan homoseksualitas.

Berdasarkan hasil analisis tiga penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada kajian analisis fenomena homoseksual kontemporer yang termuat pada penceritaan novel Indonesia terbitan terbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi tiga permasalahan untuk dianalisis sebagai berikut:

1. Bagaimana performativitas identitas dan seksualitas gender tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” karya Awi Chin?
2. Bagaimana sikap tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” dalam merespon dominasi heteronormatifitas?
3. Apa saja penyebab tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” menjadi homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan tiga tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi performativitas identitas dan seksualitas gender tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” karya Awi Chin.
2. Untuk mengidentifikasi sikap tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” dalam merespon dominasi heteronormatifitas.
3. Untuk mengidentifikasi penyebab tokoh-tokoh dalam novel “YTKU” menjadi homoseksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Pengembangan Teori Identitas Seksual Dalam Karya Sastra.

Penelitian homoseksual dalam karya sastra dapat memperkaya teori-teori mengenai identitas seksual, khususnya dalam konteks homoseksualitas. Karya sastra sering kali menjadi wadah untuk eksplorasi dan konstruksi identitas individu atau kelompok, termasuk identitas seksual. Melalui proses analisis penggambaran

homoseksualitas digambarkan dalam teks sastra, peneliti dapat memahami proses pembentukan identitas seksual dalam masyarakat serta dinamika penerimaan dan penolakan identitas homoseksual di kalangan masyarakat.

Dalam teori sastra, pendekatan seperti teori queer, yang memperkenalkan konsep-konsep seperti fluiditas gender dan orientasi seksual, dapat dihubungkan dengan representasi homoseksualitas dalam karya sastra. Penelitian ini akan memberikan landasan teoritis tentang penggunaan analisis orientasi seksual dapat menjadi subjek kajian yang sah dan valid dalam narasi sastra, serta penjelasan bahwa kajian tersebut sangat menantang penggambaran tradisional yang lebih berfokus pada norma heteronormatif.

b) Menyoroti Isu-Isu Sosial dan Budaya Terkait Homoseksualitas

Penelitian homoseksual dalam karya sastra juga memberikan manfaat dalam konteks sosial dan budaya. Dalam banyak budaya, homoseksualitas seringkali dianggap tabu atau terpinggirkan. Karya sastra menjadi sarana yang memungkinkan peneliti untuk melihat persepsi masyarakat terhadap perkembangan homoseksualitas, serta memahami tantangan yang harus dihadapi individu homoseksual terhadap ancaman diskriminasi, stigma, dan marginalisasi.

c) Menyediakan Ruang Diskusi Terkait Konflik Internal dan Eksternal Para Pelaku Homoseksual

Karya sastra yang menggambarkan pengalaman homoseksual seringkali menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang konflik internal yang dihadapi oleh individu homoseksual. Konflik tersebut dapat berupa perasaan terasingkan, ketidakmampuan untuk mengungkapkan identitas seksualnya karena takut terhadap penolakan atau kekerasan, dan pertarungan dengan nilai-nilai moral yang diterima

oleh masyarakat. Penelitian tentang homoseksualitas dalam sastra dapat memberikan teori-teori psikologis yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik mengenai tekanan batin dan perjuangan identitas seksual.

Lebih jauh lagi, karya sastra juga sering menggambarkan konflik eksternal yang dihadapi individu homoseksual dalam masyarakat, seperti penolakan keluarga, diskriminasi di tempat kerja, atau pengucilan dalam lingkungan sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penting pada kajian psikologi sosial dan teori-teori tentang marginalisasi serta penindasan.

d) Eksplorasi Estetika dan Gaya Naratif Karya Sastra Bertema Homoseksual

Homoseksualitas dalam karya sastra tidak hanya seksadar tema atau isu sosial, melainkan juga berkaitan erat dengan estetika sastra dan pilihan gaya naratif. Penelitian ini dapat mengungkapkan strategi peneliti dalam menggunakan simbolisme, metafora, dan teknik sastra lainnya untuk menggambarkan pengalaman homoseksual. Contoh, beberapa penulis mungkin menggunakan gaya bahasa yang berlapis atau narasi nonlinier untuk menggambarkan kompleksitas emosi dan pengalaman homoseksual, yang tidak selalu diterima atau dipahami dalam masyarakat heteronormatif.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dalam representasi homoseksual dalam sastra, baik dalam bentuk karya yang menggambarkan hubungan homoseksual secara terbuka maupun karya yang menyiratkan homoseksualitas melalui karakter-karakter yang tersembunyi atau tertekan. Teori estetika sastra yang menganalisis teknik-teknik tersebut dapat

memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fungsi karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya mengenai homoseksualitas.

2. Manfaat Praktis

a) Meningkatkan Pemahaman Toleransi Terhadap Keberagaman Orientasi Seksual

Penelitian homoseksual dalam karya sastra dapat membantu mahasiswa dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memahami dan menghargai keragaman identitas seksual yang digambarkan dalam karya sastra. Penelitian tersebut berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang representasi homoseksualitas dalam karya sastra Indonesia maupun sastra dunia. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut penting untuk dilakukan karena dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai keberagaman pengalaman manusia yang tercermin dalam karya sastra, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan norma-norma heteronormatif.

b) Membangun Keterampilan Analisis Kritis Terhadap Karya Sastra

Penelitian ini dapat melatih mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analisis sastra secara lebih kritis, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang terkandung dalam teks. Karya sastra yang mengangkat tema homoseksualitas memberikan tantangan intelektual kepada peneliti untuk menguraikan karakter homoseksual, konflik yang mereka hadapi, dan hubungan interkasi seksual dengan norma-norma sosial dan agama.

c) Membantu Penyusunan Kurikulum yang Lebih Inklusif

Penelitian homoseksual dalam karya sastra dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan beragam dalam program studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemasukan topik-topik yang berhubungan dengan homoseksualitas pada kurikulum dapat lebih mencerminkan keberagaman identitas seksual dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar tentang pengalaman orang-orang yang terpinggirkan atau kurang terwakili.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar atau referensi tambahan dalam pengajaran sastra Indonesia. Dosen dapat mengintegrasikan karya-karya sastra yang menggambarkan tema homoseksualitas dalam diskusi kelas, baik dalam mata kuliah analisis sastra, teori sastra, atau bahkan dalam pengajaran apresiasi sastra, guna memberikan pandangan yang lebih luas tentang penggambaran kompleksitas kehidupan manusia dalam karya sastra.

d) Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Sosial

Menganalisis karya sastra yang menampilkan homoseksualitas dapat membantu mahasiswa mengembangkan empati terhadap pengalaman individu yang memiliki identitas seksual yang berbeda. Pemahaman yang mendalam tentang pengalaman homoseksual dalam konteks sastra dapat memperluas pandangan mahasiswa mengenai keragaman manusia, serta membantu mereka dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh kelompok LGBT dalam masyarakat.

Manfaat praktis penelitian ini adalah supaya mahasiswa dapat lebih terbuka terhadap berbagai identitas seksual dan lebih sadar terhadap inklusivitas dan keberagaman dalam kehidupan sosial. Hal tersebut juga dapat mendorong para mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih menerima dan menghargai hak-hak setiap individu, tanpa memandang identitas seksual.

e) Mendorong Pengembangan Karya Sastra Baru yang Sesuai dengan Isu Sosial Kontemporer

Penelitian tentang homoseksualitas dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada kajian teks yang ada, tetapi juga dapat mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya sastra baru yang mengangkat tema serupa. Mahasiswa yang terinspirasi oleh penelitian ini dapat mengembangkan tulisan pribadi yang mengeksplorasi isu homoseksualitas, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pendorong untuk menghasilkan karya sastra yang lebih relevan dengan isu sosial kontemporer, yang tidak hanya mengangkat tema tradisional, tetapi juga memperkenalkan perspektif baru mengenai identitas seksual dalam sastra Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam menciptakan karya sastra yang dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas, sekaligus mendidik pembaca tentang keberagaman dan toleransi.

E. Batasan Penelitian

Novel “YTKU” karya Awi Chin menyinggung lima permasalahan dalam kehidupan, yaitu kehidupan homoseksual, perzinahan, pernikahan sedarah, pelecehan seksual, dan konflik keluarga. Penelitian ini hanya membatasi pengkajian pada kehidupan homoseksual yang dilakukan para tokoh, beserta konflik batin dan penyebab para tokoh dapat menjadi seorang homoseksual.

F. Definisi Istilah

a) Identitas Homoseksual

Kartono (2009) mengungkapkan bahwa homoseksual merupakan suatu relasi seksual dengan individu yang berjenis kelamin sama yang ditandai dengan ketertarikan dan kecintaan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa homoseksual memiliki konsep yang sangat berbeda dengan heteroseksual. Kondisi

tersebut mengakibatkan mayoritas pelaku homoseksual enggan menunjukkan eksistensi mereka kepada masyarakat, karena kekhawatiran terhadap stigma negatif yang disematkan.

b) Performativitas Gender

Judith Butler (1990) memperkenalkan performativitas sebagai tindakan berulang sehingga mengekspresikan jenis kelamin. Butler menganggap jika gender bukan karunia yang didapatkan seseorang dari lahir, melainkan terbentuk dari tindakan berulang yang menghasilkan kebiasaan.

c) Dominasi Heteronormatifitas

Heteronormatifitas didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang terbagi menjadi dua jenis kelamin yang berlawanan tetapi saling melengkapi (Pria dan perempuan). Asumsi heteronormatif tersebar luas di kalangan masyarakat dengan anggapan bahwa keromantisan hubungan hanya dapat tercapai apabila kedua pasangan berasal dari dua kelamin yang berbeda. Heteronormatif dipandang sebagai alat sosial politik yang membatasi kemampuan orang untuk mengejar keinginan dan perilaku non normatif.

d) Gender dan Seksualitas

Gender dapat diartikan sebagai suatu sikap yang identik pada identitas laki-laki maupun perempuan berdasarkan pengaruh kehidupan sosial dan kebudayaan, konstruk sosial, ataupun kultural. Sedangkan seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin manusia yang mengacu pada faktor biologis.